

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Jepang saat ini merupakan negara yang terkenal akan kemajuan industri dan teknologinya. Kemajuan industri yang dimaksud terdapat pada industri hiburan yaitu *anime* dan *idol*; industri makanan yang dikenal banyak orang yaitu ramen dan sushi; serta kemajuan teknologi yang canggih yaitu robot. Meski demikian, Jepang mampu menyeimbangkan kemajuan teknologi dengan pelestarian budaya dan tradisinya, sehingga banyak orang memberi julukan kepada Jepang sebagai negara berwajah dua. Namun seperti yang kita tahu di dunia ini selain Jepang, juga ada banyak negara yang berwajah dua. Salah satu dari negara-negara tersebut adalah Amerika. Seperti halnya dengan Jepang, Amerika tidak kalah terkenal akan kemajuan negaranya. Salah satu kemajuannya difokuskan pada eksplorasi ruang angkasa, farmasi, sistem pertahanan dan telekomunikasi. Selain itu Amerika juga memiliki perusahaan teknologi terbesar di dunia seperti Google, Facebook, Apple, Intel, IBM dan Microsoft. Meski demikian modern dan majunya, tidak memungkiri bahwa Amerika tetap memiliki kebudayaan, seperti yang akan dijelaskan selanjutnya pada penulisan kali ini.

Berbicara mengenai budaya, menurut Sumarto (2019:144), budaya adalah semua hasil karya, rasa dan cipta manusia yaitu seluruh tatanan cara kehidupan yang kompleks termasuk di dalamnya pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat dan segala kemampuan dan kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai seorang anggota masyarakat. Indikator budaya yang pertama adalah suatu ide, gagasan, nilai-nilai dan norma-norma peraturan, kedua sebagai suatu aktifitas kelakuan berpola dari manusia dalam sebuah komunitas masyarakat, ketiga benda-benda hasil karya manusia. Melalui penjelasan oleh Sumarto tersebut maka dapat disimpulkan secara singkatnya bahwa kebudayaan merupakan segala sesuatu yang diciptakan oleh budi atau akal manusia; merupakan sesuatu yang sudah berkembang

dan yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah karena dilakukan terus-menerus. Oleh karena itu kebudayaan merupakan bagian yang tidak bisa lepas dari setiap negara, termasuk kebudayaan dari negara Jepang dan negara Amerika yang akan dibahas pada penulisan kali ini.

Jepang memiliki aneka ragam budaya yang dimana di setiap kebudayaannya memiliki fungsi seninya masing-masing. Selain itu, budaya mempengaruhi banyak aspek kehidupan seperti aspek spiritual, keluarga, sosial, hingga finansial. Oleh karena banyaknya aspek kehidupan yang dipengaruhi kebudayaan, pada penulisan kali ini penulis hanya akan membahas salah satunya yaitu mengenai budaya yang mempengaruhi aspek spiritual. Di Jepang, salah satu kebudayaan yang mempengaruhi aspek spiritual atau kepercayaan tersebut terdapat dalam Festival atau *Matsuri*. Dikatakan spiritual karena arti kata *Matsuri* itu sendiri adalah “*kami ni tsukaematsuru koto* / 神につかめつるこ” atau dalam bahasa Indonesianya berarti bersembahyang kepada dewa. Pernyataan tersebut dijelaskan dalam buku *Kojikiden* (古事記伝) oleh Motoori Norinaga. Kemudian menurut Yanagita Kunio, dalam buku *Nihon no Matsuri* (1980:43), *Matsuri* merupakan suatu sikap menyambut kehadiran dewa, dengan menyajikan segala sajian yang ada dan dengan menunjukkan sikap mengabdikan diri pada dewa.

Pada kutipan dalam buku *Kisetsu No Gyouji To Nihon No Shikitari Jiten* (季節の行事と日本のしきたり事典) oleh Takanori Shitani(2019:140) dituliskan bahwa :

旧暦の7月に行われていたお盆ですが、新暦に変わって1か月あまり時期が早まってしまいました。農村では農作業が忙しい時期でゆっくり供養もできないからと、旧暦の7月15日に近い8月にお盆を行うようになったといます。現在、7月と8月のどちらにお盆行事をするかは、地域差があるようです。

Kyūreki no 7 gatsu ni okonawareteita obondesuga, shinreki ni kawatte 1-kagetsu amari jiki ga hayamatte shimaimashita. Nōsonde wa nōsagyō ga isogashī jiki de yukkuri kuyō mo dekinai kara to, kyūreki no 7 gatsu 15-nichi ni chikai 8 gatsu ni o o okonau yōninatta to imasu. Genzai, 7 gatsu to 8 gatsu no dochira ni obon gyōji o suru ka wa, chiiki-sa ga aru yōdesu.

Terjemahan :

Obon dulu diadakan pada bulan Juli dalam kalender lunar, namun sekarang sudah berganti ke kalender baru, sehingga pengadaannya dimajukan sekitar satu bulan kedepan. Di desa-desa pertanian, konon para penduduk desa mulai mengadakan Obon pada bulan Agustus, yang dimana bulan tersebut mendekati tanggal 15 Juli pada kalender lunar, karena mereka masih sibuk dengan pekerjaan pertanian dan bahkan tidak bisa mengadakan upacara peringatan dengan tanpa tergesa-gesa. Di saat ini tampaknya ada perbedaan daerah apakah acara Obon diadakan pada bulan Juli atau Agustus.

Kemudian kutipan lain yang ditulis oleh Marlon Bel Villa dari tesisnya *Family, Ancestor Worship and Young Adults: The Obon Festival in Contemporary Japan* adalah sebagai berikut.

Ancestor worship is the practice of commemorating and caring for one's family members who have passed away. It is not limited to immediate close family but also includes generation upon generation of deceased family. In order to participate, people usually go back to their hometowns. When this occurs varies depending on when their hometowns are celebrating the festival. This is because their ancestors and their family graves are located in their hometowns. It is believed that their ancestors will travel back to their family homes for the period of Obon. This festival in Japan occurs during the summer months mainly in July or August. During this period, many people choose to travel home for the festival leading to transportation difficulties. Travelling back to hometowns as well as other travel during this period is a significant phenomenon due to the fact that more and more young adults move for school and work, with Tokyo being the main city people move to (Japan Today 2019; Statistics Bureau of Japan 2018; Statistics Bureau of Japan 2019).

Terjemahan :

Pemujaan leluhur adalah praktik memperingati dan merawat anggota keluarga seseorang yang telah meninggal dunia. Tidak terbatas pada keluarga dekat langsung tetapi juga mencakup generasi demi generasi keluarga yang telah meninggal. Untuk berpartisipasi, orang biasanya kembali ke kampung halaman mereka. Waktu terjadinya bervariasi tergantung kapan kampung halaman mereka merayakan festival tersebut. Hal ini karena kuburan nenek moyang dan keluarganya berada di kampung halaman mereka. Diyakini bahwa leluhur mereka akan melakukan perjalanan kembali ke rumah keluarga mereka selama periode Obon. Festival di Jepang ini terjadi selama bulan-bulan musim panas terutama pada bulan Juli atau Agustus. Selama periode ini, banyak orang memilih pulang kampung untuk festival yang menyebabkan kesulitan transportasi. Berpergian kembali ke kampung halaman serta perjalanan lainnya selama periode ini merupakan fenomena yang signifikan karena fakta bahwa semakin banyak orang dewasa muda pindah untuk sekolah dan bekerja, dengan Tokyo menjadi kota utama orang pindah (Japan Today 2019; Statistics Bureau of Japan 2018; Biro Statistik Jepang 2019).

Berdasarkan kedua kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa Bon atau Obon adalah perayaan tahunan yang merupakan gabungan antara tradisi agama Buddha yaitu menghormati roh leluhur yang telah meninggal, dengan kepercayaan Shinto yang mempunyai kebiasaan unik yang biasa dilakukan oleh orang Jepang, yaitu memohon hidup sejahtera dengan cara menyambut kembalinya roh leluhur yang telah meninggal dunia (sumber artikel : *ana.co.jp*). Di saat perayaan Obon, kebanyakan orang Jepang kembali ke kampung halaman atau kembali ke rumah orang tua mereka masing-masing dan mengunjungi makam leluhur mereka. Tempat parkir kuil dan pemakaman dipenuhi masyarakat yang mengunjungi makam. Obon merupakan waktu bagi seseorang untuk bertemu dengan kerabat / keluarga setelah sekian lama tidak berjumpa. Obon juga merupakan waktu bagi orang Jepang untuk mengunjungi leluhur dengan cara berdoa dan mempersembahkan bunga di makam leluhur. Selama perayaan Obon, roh leluhur kembali ke rumah mereka sebelumnya dan mengunjungi anak serta cucu yang masih hidup. Untuk menyambut roh leluhur tersebut maka diadakanlah beberapa ritual.

Kemudian, dari penjelasan mengenai Obon Matsuri seperti pada uraian sebelumnya, baik tujuan maupun ritualnya memang tertulis seperti suatu tradisi yang selalu dilakukan dari tahun ke tahun oleh masyarakat Jepang. Namun nyatanya setiap perayaan apapun termasuk Obon Matsuri pasti akan mengalami perubahan terus menerus dari generasi ke generasi. Baik itu perubahan alasan yang dimiliki masing-masing individu seperti tetap mengikuti atau tidak mengikuti lagi Matsuri tersebut, perubahan tata cara pelaksanaan yang runtut atau tidak, serta perubahan tujuan dan makna yang ada di dalam Obon Matsuri. Hal ini dapat dikatakan sedemikian seperti yang dikutip Marlon Bel Villa dari Universitas Ottawa dalam tesisnya yang berjudul *Family, Ancestor Worship and Young Adults: The Obon Festival in Contemporary Japan* melalui beberapa orang muda yang menjadi narasumber dalam wawancaranya.

These instances would suggest that the tradition of Obon may be dying as many of my interlocutors are no longer attending the public portion of it and neither are their families. The festival's traditional role within ancestor worship and

society is therefore no longer serving the same purpose as it once had for these groups of people.

Terjemahan :

Contoh-contoh ini menunjukkan bahwa tradisi Obon mungkin sedang sekarat karena banyak lawan bicara saya tidak lagi menghadiri bagian publik (dari Obon Matsuri) dan begitu pula keluarga mereka. Oleh karena itu, peran tradisional festival dalam pemujaan leluhur dan masyarakat tidak lagi melayani tujuan yang sama seperti dulu bagi kelompok orang-orang ini.

Berdasarkan kutipan tersebut, pada bab kedua dengan judul *The relationship between Family, The Individual and The Obon Festival*, didapati bahwa generasi muda sekarang ini tidak begitu religius. Bahkan dalam acara publik Obon yang dimana memiliki tujuan profanpun, tidak mereka ikuti. Ini dikarenakan kesibukan yang dimiliki dalam kehidupan masing-masing individu, dan ada pula kaitannya dengan faktor ekonomi jika berbicara mengenai tradisi pulang ke kampung halaman. Faktor lainnya adalah hal keluarga. Obon Matsuri merupakan matsuri atau festival yang erat kaitannya dengan keluarga, karena menyangkut penyembahan arwah leluhur. Di generasi sekarang ini tidak memungkiri adanya individu yang tidak memiliki keluarga saat mereka dilahirkan, sehingga Obon Matsuri bukanlah perayaan yang harus atau penting dirayakan bagi mereka.

Berbicara mengenai budaya yang kaitannya dengan kepercayaan, tentunya hal tersebut tidak hanya ada di Jepang saja melainkan juga ada pada banyak negara di dunia, dan salah satunya ada di Amerika. Di Amerika sendiri juga memiliki budaya yang kaitannya dengan kepercayaan yang dilaksanakan dalam perayaan. Perayaan tersebut mirip dengan Obon *Matsuri* yang ada di Jepang, dimana dalam perayaan tersebut dilaksanakan mengenai peringatan arwah orang yang sudah meninggal. Perayaan tersebut dikenal dengan nama *Halloween*. Untuk penjelasan umum lebih lanjut mengenai Halloween dapat dilihat seperti dalam kutipan berikut yang dikutip dari dua artikel sebagai berikut.

Halloween, contraction of All Hallows' Eve, a holiday observed on October 31, the evening before All Saints' (or All Hallows') Day. In Halloween, who had died were believed to return to visit their homes, and those who had died during the year were believed to journey to the otherworld.

Sumber : britanica.com (Halloween)

Terjemahan :

Halloween, singkatan dari All Hallows' Eve, adalah hari libur yang diperingati pada tanggal 31 Oktober, malam sebelum All Saints' (atau All Hallows' Day). Pada hari Halloween, yang telah meninggal diyakini akan kembali mengunjungi rumah mereka, dan mereka yang telah meninggal pada tahun itu diyakini melakukan perjalanan ke dunia lain.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Halloween bukan hanya sekedar nama saja, tetapi memiliki singkatan yaitu All Hallow's Eve atau dalam bahasa Indonesia berarti Malam Para Kudus. Halloween diadakan tanggal 31 Oktober dan diyakini sebagai hari datangnya kembali orang yang meninggal ke dunia ini.

American colonists are responsible for initially bringing Halloween to the United States. Most of the colonists were Puritans and they primarily came from England and Ireland. However, since the American Colonies were influenced by a variety of cultures, Halloween traditions began to change. Over time Halloween evolved into a day of activities like people would dress in costumes, read each other's fortunes, and tell scary stories, trick-or-treating, carving jack-o-lanterns, festive gatherings, and eating treats. While trick or treating is a common activity during Halloween, there is a danger of the presence of harmful additives in popular candy. In August 2022, Drug Enforcement Administration (DEA) warned that pills containing fentanyl were being manufactured in various colors. DEA Administrator Anne Milgram said, fentanyl pills and powder that come in a variety of bright colors, shapes, and sizes is a deliberate effort by drug traffickers to drive addiction amongst kids and young adults.

Sumber : reviewofreligions.org (Halloween & Health – The Hazards You Might Not Realise)

Terjemahan :

Penjajah Amerika bertanggung jawab untuk awalnya membawa Halloween ke Amerika Serikat. Sebagian besar penjajah adalah Puritan dan mereka terutama berasal dari Inggris dan Irlandia. Sejak Koloni Amerika dipengaruhi oleh berbagai budaya, tradisi Halloween mulai berubah. Seiring berjalannya waktu, Halloween berkembang menjadi hari kegiatan seperti orang-orang yang mengenakan kostum, saling membaca keberuntungan, menceritakan kisah-kisah menakutkan, *trick or treat*, mengukir *jack-o-lantern*, pesta meriah, dan suguhan makan. Sementara *trick or treat* adalah kegiatan umum selama Halloween, terdapat bahaya aditif berbahaya dalam permen populer. Pada Agustus 2022,

Administrasi Pemberantasan Narkoba memperingatkan bahwa pil yang mengandung fentanyl diproduksi dalam berbagai warna. Administrator DEA Anne Milgram berkata, pil dan bubuk fentanil yang tersedia dalam berbagai warna, bentuk, dan ukuran cerah adalah upaya yang disengaja oleh pengedar narkoba untuk mendorong kecanduan di kalangan anak-anak dan dewasa muda.

Kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa *Halloween* berasal dari Amerika. Dipercaya saat itu adalah saat di mana arwah orang yang telah meninggal datang kembali ke dunia. Arwah-arwah tersebut bukan saja yang baik, tetapi juga yang jahat pun dipercaya datang. Oleh karena itu, dalam Halloween banyak tradisi yang dilakukan guna untuk mengusir arwah-arwah jahat tersebut. Tradisi-tradisi tersebut antara lain seperti membaca keberuntungan, menceritakan kisah-kisah menakutkan, *trick or treat*, mengukir labu atau yang disebut *jack-o-lantern*, dan pesta-pesta. Selain itu dijelaskan lagi dalam kutipan, bahwa di zaman sekarang atau pada generasi saat ini, tradisi-tradisi tersebut dikembangkan dan diubah menjadi hal yang positif. Salah satu tradisi membacakan kisah-kisah seram, di zaman sekarang ini diubah menjadi pembuatan film-film horror (dikutip dari artikel britanica.com). Selain itu, pembuatan kostum di generasi saat ini semakin menjadi kreatif. Meskipun demikian, tidak memungkiri adanya hal negatif dalam perayaan *Halloween*. Realitanya pada generasi sekarang ini pakaian yang digunakan orang-orang dewasa seperti yang kita sering lihat di sosial media terlalu vulgar sehingga tidak baik pula untuk dilihat dan ditiru oleh anak-anak. Hal negatif lainnya adalah tindak kriminal seperti pada kutipan di atas biasanya terjadi saat tradisi *trick or treat*. *Trick or treat* sendiri adalah tradisi membagi-bagikan permen ataupun makanan manis, yang dilakukan mulai dari kalangan anak-anak hingga dewasa. Dalam hal ini para pelaku kejahatan mencari celah untuk melakukan aksinya seperti memasukkan narkoba ke dalam permen atau makanan manis tersebut. Sehingga dalam perayaan Halloween, diperlukan juga kebijaksanaan untuk melakukan tradisi-tradisi yang tepat di tempat yang tepat.

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai perayaan Obon Matsuri dan Halloween, terdapat kesamaan pada kebudayaan Jepang maupun Amerika. Pada perayaan Obon

Matsuri maupun *Halloween* terjadi pertemuan antara dunia orang mati atau arwah orang yang sudah meninggal dengan orang yang masih hidup di dunia. Meskipun dari kedua negara tersebut memiliki perbedaan jauh (yang tentunya dapat dipastikan karena letak geografisnya) pada bahasa dan etniknya, bukan hal yang mustahil apabila terdapat kesamaan budaya. Terlepas dari dampak positif maupun negatif dari kedua perayaan tersebut, penulis mempersempit topik untuk hanya membahas dari sisi kebudayaannya saja. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti kedua budaya yang dimana akan dikomparasikan ritual-ritual atau tradisi-tradisi yang ada, serta makna-makna yang terdapat pada budaya Obon *Matsuri* dan *Halloween* tersebut, dengan bertemakan “Perbandingan Perayaan Obon *Matsuri* dan *Halloween*”.

1.2. Penelitian yang Relevan

Dalam penelitian ini, penulis mengacu pada penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan saat ini. Berikut ini beberapa hasil penelitian yang relevan yang dijadikan bahan telaah bagi penulis.

1. Penelitian dilakukan oleh Franky Satrio Wibowo dan Marisa Rianti (2022) dari Universitas Kristen Maranatha dalam jurnalnya yang berjudul “Analisis Komparatif Ritual Menghormati Arwah Leluhur Obon *Matsuri* (お盆祭り) dan Festival Nyadran”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Obon *Matsuri* dan Festival Nyadran dilakukan dengan menjalankan beberapa ritual. Persamaan penelitian terdahulu dengan yang penulis teliti adalah terletak pada masing-masing ritual dalam Obon *Matsuri* yang dijelaskan. Perbedaannya yaitu penelitian yang sebelumnya dilakukan untuk mengkomparasikan dua festival berbeda dari kedua negara yaitu Jepang dan Indonesia.
2. Penelitian dilakukan oleh Marlon Bell Vila (2021) dari Universitas Ottawa dalam tesisnya yang berjudul “Family, Ancestor Worship and Young Adults: The Obon Festival in Contemporary Japan”. Hasil penelitian ini menjelaskan tentang Obon *Matsuri* yang mengalami beberapa perubahan dari generasi ke

generasi. Persamaan penelitian terdahulu dengan yang peneliti teliti sekarang adalah terletak pada makna yang diyakini beberapa narasumber sebagai perwakilan masyarakat Jepang terhadap perayaan Obon Matsuri. Perbedaannya yaitu penelitian yang sebelumnya dilakukan untuk mengetahui pandangan Obon Matsuri yang mengalami perubahan hingga masa sekarang terutama terhadap anak-anak muda.

3. Penelitian dilakukan oleh Sri Aisyah Elfitrianingsih dan Endang Poerbowati (2023) dari Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya dalam jurnalnya yang berjudul Perbandingan Pelaksanaan “Ohakamairi Pada Perayaan Obon' Dan 'Ziarah Makam Pada Perayaan Megengan' Di Jawa Timur”. Hasil penelitian terdahulu dengan yang peneliti teliti sekarang adalah terletak pada kesamaan tujuan yang ada dari kedua tradisi. Keduanya sama-sama membahas tentang penghormatan kepada roh orang mati. Sedangkan perbedaannya terletak pada prosesi dan juga penggunaan objek yang berbeda dalam perayaannya.

1.3. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut :

1. Perubahan pelaksanaan Obon Matsuri dari generasi ke generasi
2. Adanya tradisi “mudik” atau pulang ke kampung halaman masing-masing pada saat perayaan Obon Matsuri
3. Respon seseorang yang tidak mengenal anggota keluarganya, terhadap perayaan Obon Matsuri yang merupakan perayaan yang erat kaitannya dengan kekeluargaan
4. Perubahan pelaksanaan Halloween dari generasi ke generasi
5. Pelaksanaan tradisi *trick or treat* yang masih dilakukan sampai sekarang
6. Perayaan Obon Matsuri dan Halloween yang terletak pada tujuan dan tata cara pelaksanaannya dilihat dari kesamaan maknanya

1.4. Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang sebelumnya, maka penulis membatasi masalah dalam penelitian ini dengan hanya membahas tata cara pada perayaan Obon Matsuri dan Halloween dilihat dari kesamaan maknanya

1.5. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Apakah makna dari pelaksanaan Obon Matsuri dan Halloween?
2. Bagaimanakah tata cara pelaksanaan Obon Masturi dan Halloween?
3. Apa persamaan dan perbedaan yang didapat dari tata cara perayaan Obon Matsuri dan Halloween jika dilihat dari kesamaan maknanya?

1.6. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab dari permasalahan yang penulis ingin teliti, yaitu :

1. Mengetahui makna dari pelaksanaan Obon Matsuri dan Halloween
2. Mengetahui tata cara pelaksanaan Obon Matsuri dan Halloween
3. Menganalisis persamaan dan perbedaan yang didapat dari tata cara perayaan Obon Matsuri maupun Halloween dilihat dari kesamaan maknanya

1.7.Landasan Teori

Penelitian ini dilandasi oleh beberapa teori, adapun teori-teori yang dimaksud :

1.7.1. Ritual

Mendengar kata ritual, kebanyakan dari kita akan menyebutkan bahwa hal tersebut banyak kaitannya dengan agama. Namun mungkin kita tidak dapat menjelaskannya secara terperinci mengenai arti dari kata ritual.

Oleh karena itu dijelaskan penjelasan lebihnya menurut Eliade dalam Sumitri (2016:7) yang mengemukakan bahwa :

Ritual merupakan bentuk upacara kepercayaan atau agama yang ditandai dengan adanya ciri khusus dan merupakan bentuk rasa hormat yang disampaikan kepada leluhurnya. Hal tersebut dapat diartikan, manusia dibawa pada kondisi kedalam situasi pengalaman yang suci oleh pendahulunya.

Kemudian menurut Ghozali (2014:14) dikatakan bahwa :

Ritual merupakan serangkaian kegiatan atau pelaksanaan upacara yang dianggap sakral. Ritual dilakukan dengan didasari oleh suatu agama yang dapat dilakukan oleh seluruh umat manusia yang beragama. Dalam acara ritual biasanya dipengaruhi oleh adanya berbagai macam unsur, seperti waktu, tempat pelaksanaan, benda dan alat yang digunakan dalam pelaksanaan ritual, serta orang-orang yang mengikuti pelaksanaan ritual.

Berdasarkan uraian dalam kedua kutipan tersebut, dapat disimpulkan secara singkatnya bahwa ritual merupakan pelaksanaan suatu kegiatan yang sudah lama ada dan hal tersebut dilakukan secara berkala oleh masyarakat di daerah atau tempat dimana mereka tinggal.

1.7.2. Makna

Makna merupakan bagian yang tak dapat dipisahkan dari semantik dan selalu melekat pada apa saja yang kita ucapkan. Menurut Harimurti Krida Laksana dalam Kamus Linguistic (2003:13) Makna adalah maksud pembicara, pengaruh satuan bahasa, dalam memahami persepsi atau perilaku manusia, hubungan dalam arti kesamaan atau ketidaksamaan antara bahasa maupun luar bahasa, atau antara ujaran dan semua hal yang ditunjukknya, atau cara menggunakan lambang bahasa. Dalam penulisan kali ini, teori makna diperlukan untuk mengetahui maksud-maksud yang ada di setiap perilaku atau aktivitas dalam menjalankan ritual maupun tradisi baik dalam perayaan Obon Matsuri maupun Halloween.

1.7.3. Tradisi

Pada pengertian kata ritual sebelumnya ada kaitannya dengan agama, namun lain halnya dengan pengertian pada kata tradisi. Kebanyakan dari kita mungkin jika mendengar kata tradisi akan memikirkan kata kebiasaan. Oleh karena itu untuk mengetahui arti kata tradisi, maka akan dijelaskan lebih jelasnya seperti penjelasan menurut Funk dan Wagnalls (2013:78) yang mengatakan bahwa :

Istilah tradisi dimaknai sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, dan lain-lain yang dipahami sebagai pengetahuan yang telah diwariskan secara turun-temurun termasuk cara penyampaian doktrin. Jadi tradisi merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat dulu sampai sekarang.

Kemudian pengertian tradisi menurut Cannadine (2010:79) adalah :

Lembaga baru di dandani dengan daya pikat kekunoan yang menentang zaman tetapi menjadi ciptaan mengagumkan. Jadi tradisis adalah suatu kebiasaan masyarakat dulu yang di jaga dan dilestarikan namun di pengaruhi oleh budaya luar karena adanya modernisasi.

Berdasarkan uraian dalam kedua kutipan tersebut, dapat disimpulkan secara singkatnya bahwa tradisi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat lokal yang sudah menjadi suatu kebiasaan.

1.7.4. Matsuri

Istilah *Matsuri* dalam bahasa Inggris diartikan dengan istilah festival. Namun pada kesehariannya dalam masyarakat Jepang, Matsuri bukanlah festival biasa melainkan terdapat ritual-ritual di dalamnya. Ritual tersebut dilakukan sebagai bentuk ungkapan terima kasih dan penyembahan kepada dewa. Dalam buku *Nihon No Matsuri* yang ditulis oleh Yanagita Kunio dalam Kadokawa Bunko (1980) dijelaskan bahwa :

祭りはもっと具体的に言えば御様子を向かい、何でも仰せごとがあれば皆承り、思召のままに勤仕しようという態度に他ならぬ
Matsuri wa motto gutaitekini ieba o yōsu o mukai, nani demo ōsegoto ga areba mina uketamawari, omomeshi no mama ni kinshi shiyō to iu taido ni hokanaranu.

Terjemahan :

Matsuri lebih spesifiknya, tidak lain adalah sikap melihat keadaan, menerima apa pun yang dikatakan, dan melakukan yang terbaik seperti yang diinginkan.

Kemudian ada pengertian tambahan yang dikutip dari artikel ANA(2019) :

日本のお祭りの本来の目的は「神様に感謝する」こと。「祭り」という言葉の語源も「祀る」です。神を慰め、祈願すること、またはその儀式を指し、土着の神様、神道または仏教に由来します。これらも文化を尊重し、季節に感謝し、人々を繋ぐため、日本に欠かせないものとなっています。

Nihon no omatsuri no honrai no mokuteki wa 'kamisama ni kansha suru' koto. 'Matsuri' to iu kotoba no gogen mo 'matsuru'desu. Kami o nagusame, kigan suru koto, matawa sono gishiki o sashi, dochaku no kamisama, shintō matawa bukkyō ni yurai shimasu. Korera mo bunka o sonchō shi, kisetsu ni kansha shi, hitobito o tsunagu tame, Nihon ni kaka senai mono to natte imasu.

Terjemahan :

Tujuan asli dari festival Jepang adalah untuk berterima kasih kepada para dewa. Etimologi dari kata "matsuri" juga berarti "mengabadikan". Itu mengacu pada menghibur dan berdoa kepada dewa, atau ritual mereka, dan berasal dari dewa pribumi, Shinto atau Budha. Hal ini juga sangat diperlukan di Jepang untuk menghormati budaya, menghargai musim, dan menghubungkan orang.

Berdasarkan kedua kutipan tersebut maka dapat disimpulkan pengertian istilah Matsuri yaitu suatu kegiatan yang dilakukan masyarakat Jepang dalam bentuk ritual dengan tujuan untuk menyembah dan menyambut kehadiran dewa.

1.7.5. Obon Matsuri

Salah satu perayaan tahunan besar yang masih diadakan hingga saat ini pada musim panas di negara Jepang adalah Obon Matsuri.

Gillespie (2004:280) menjelaskan tentang Obon Matsuri sebagai berikut:

七月十三日から十五日まで、または、八月に行われる仏教行事の一つで、先祖の霊を供養するものです。この時に霊が戻ってと言われている。

Sichigatsu jū san-nichi kara jū go-nichi made, mata ha, hachigatsu ni okonawa reru bukkyō gyōji no hitotsu de, senzo no rei o kuyō suru monodesu. Kono tokini rei ga modotte to iwareteiru.

Terjemahan :

Ini (Obon) adalah salah satu acara Buddhis yang diadakan dari tanggal 13 hingga 15 Juli, atau pada bulan Agustus, untuk menghormati arwah leluhur. Dikatakan bahwa roh kembali saat ini.

Kutipan berikutnya terdapat pada penjelasan tambahan oleh Sasaki (1995:42) yang tertulis sebagai berikut:

8月の15日前後はお盆で、仏教行事と、なくなった先祖を迎えて生活の栄養を願うという日本独特の風習が重なったものです。お盆に実家に帰省してお墓参りをする人もたくさんいます。お寺や霊園の駐車場はどこも満員で、お墓参りで久しぶりに親戚と顔を合わせたり、お墓に花を飾ったり先祖のために供養する時です。

8 gatsu no 15-nichi zengo wa obon de, bukkyō gyōji to, nakunatta senzo o mukaete seikatsu no eiyō o negau to iu nihondokutoku no fūshū ga kasanatta monodesu. Obon ni jikka ni kisei shite o hakamairi o suru hito mo takusan imasu. Otera ya reien no chūshajō wa doko mo man'in de, o hakamairi de hisashiburini shinseki to kao o awase tari, o haka ni hana o kazattari senzo no tame ni kuyō suru tokidesu.

Terjemahan :

Sekitar 15 Agustus dirayakan Obon yang merupakan gabungan antara tradisi agama Buddha dengan kebiasaan Jepang yang unik, yaitu memohon hidup sejahtera dengan cara menyambut kembalinya roh leluhur yang telah meninggal dunia. Di saat Obon, banyak orang kembali ke rumah orang tua mereka dan mengunjungi makam leluhur. Tempat parkir kuil dan pemakaman dipenuhi masyarakat yang mengunjungi makam. Obon menjadi saat bagi seseorang untuk bertemu dengan kerabat/keluarga setelah sekian lama tidak berjumpa. Obon juga menjadi saat bagi orang Jepang untuk mengunjungi leluhur dengan cara berdoa dan mempersembahkan bunga di makam leluhur.

Berdasarkan kedua kutipan di atas maka dapat disimpulkan bahwa Obon Matsuri adalah acara sinkretisme antara agama Budha dan kepercayaan Shinto. Di beberapa tempat ada perbedaan bulan pada pelaksanaan Obon Matsuri. Orang yang tinggal di daerah Kanto maupun Tokyo biasanya merayakan pada bulan Juli, sedangkan yang tinggal di prefektur Kanagawa melaksanakannya pada bulan Agustus. Perbedaan bulan ini disebabkan karena dahulu orang Jepang masih menggunakan kalender Tempo atau Lunar

sehingga dilaksanakan pada bulan Juli. Sedangkan sekarang ini menggunakan kalender Gregorian. Meski berbeda dalam bulan, namun tanggal pelaksanaannya sama yaitu di tanggal 13 sampai 15. Tujuan keagamaan dari pelaksanaan Obon Matsuri adalah untuk menghormati arwah orang yang telah meninggal. Sedangkan tujuan profannya bersifat kekeluargaan, yaitu dengan pulangnya masyarakat Jepang ke kampung halamannya masing-masing.

1.7.6. Halloween

Halloween merupakan perayaan dari negara Amerika. Dalam perayaan tersebut, memiliki tujuan yang sama seperti Obon Matsuri yaitu untuk menghormati orang yang telah meninggal. Banyak orang mengira bahwa Halloween dirayakan hanya pada pesta yang dimana orang-orang di dalam pesta tersebut menggunakan pakaian seram. Namun dalam pelaksanaan *Halloween* terdapat beberapa fakta yang perlu diketahui untuk pengetahuan umum. Penjelasan lebih lanjut mengenai *Halloween* pada buku:

The unassailable facts of Halloween are fourfold. First, it boasts both a Pagan and Christian history. Second, its position in the calendar— at the end of autumn/beginning of winter – means it has always served in part as a harvest celebration. Third, it is related to other festivals of the dead around the world, and so has always had a sombre, even morbid element. Finally, however, its combination of Pagan New Year celebration and joyful harvest feast have also given it a raucous side, and it has almost always been observed with parties and mischief-making.

Sumber : Lisa Morton (2012). *Trick or Treat*.

Terjemahan :

Fakta-fakta Halloween yang tak terbantahkan ada empat. Pertama, ia membanggakan sejarah Pagan dan Kristen. Kedua, posisinya dalam kalender—pada akhir musim gugur/awal musim dingin— berarti selalu berfungsi sebagian sebagai perayaan panen. Ketiga, ini terkait dengan festival orang mati lainnya di seluruh dunia, dan karena itu selalu memiliki unsur yang suram, bahkan tidak wajar. Dan yang terakhir (keempat), bagaimanapun juga kombinasi dari perayaan Tahun Baru Pagan dan perayaan panen gembira juga memberikannya sisi parau, dan hampir selalu diamati dengan pesta dan pembuatan kerusakan.

Kutipan diatas dapat disimpulkan secara singkat, yaitu bahwa Halloween memiliki beberapa fakta. Perayaan Halloween bersumber dari Paganisme dan Kekristenan. Selain itu Halloween dirayakan pada saat musim panen pada akhir musim gugur, dan waktu tersebut dikatakan memiliki unsur suram karena terkait dengan festival orang mati di seluruh dunia.

Kemudian pengertian secara umum mengenai Halloween juga dijelaskan dalam kutipan yang dikutip dari artikel sebagai berikut :

Halloween is a holiday celebrated each year on October 31. In the eighth century, Pope Gregory III designated November 1 as a time to honor all saints. The evening before was known as All Hallows Eve, and later Halloween. Over time, Halloween evolved into a day of activities like trick-or-treating, carving jack-o-lanterns, festive gatherings, donning costumes and eating treats.

Sumber : Heather Thomas (2021). *history.com*

Terjemahan :

Halloween adalah hari libur yang dirayakan setiap tahun pada tanggal 31 Oktober. Pada abad kedelapan, Paus Gregorius III menetapkan tanggal 1 November sebagai waktu untuk menghormati semua orang kudus. Malam sebelumnya dikenal sebagai *All Hallows Eve*, dan kemudian disebut sekarang sebagai Halloween. Seiring waktu, Halloween berkembang menjadi hari kegiatan seperti *trick-or-treating*, mengukir *jack-o-lantern*, pertemuan meriah, mengenakan kostum, dan suguhan makan.

Dapat disimpulkan secara singkat dari kutipan di atas bahwa Halloween atau singkatan dari All Hallow's Eve (seperti artinya dalam bahasa Indonesia yaitu malam para kudus) awalnya dirayakan untuk menghormati orang yang telah meninggal. Tetapi seiring perkembangan zaman, Halloween memiliki perayaan khas nya tersendiri.

Berdasarkan kedua kutipan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Halloween termasuk dalam hari libur di Amerika yang dirayakan pada tanggal 31 Oktober. Halloween merupakan perayaan sinkretisme antara kepercayaan Pagan dan Kekristenan. Pada perayaan Halloween bertujuan untuk mengingat para arwah orang-orang yang telah meninggal. Meski tujuannya cukup baik, namun nyatanya perayaan *Halloween* memiliki unsur

yang menyeramkan. Seiring perkembangan waktu, pelaksanaan *Halloween* meskipun memiliki unsur yang menyeramkan, ditambahkan beberapa hal yang unik dan menarik sehingga menjadi perayaan yang memiliki unsur yang menyenangkan. Itu dikarenakan pada hari *Halloween* di zaman sekarang ini dilakukan banyak aktifitas yang menarik dan kreatif seperti pesta *Halloween*, menggunakan kostum-kostum berdesain kreatif dan seram, mengukir labu *jack-o-lantern*, dan *trick or treat* atau membagi-bagikan permen.

1.8. Metode Penelitian

Metode penelitian dalam penyusunan penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis yaitu memaparkan dengan menganalisa data. Menurut Sugiono (2005) , beliau mengartikan bahwa penelitian kualitatif lebih cocok digunakan untuk jenis penelitian yang memahami tentang fenomena sosial dari perspektif partisipan. Secara sederhana, dapat pula diartikan sebagai penelitian yang lebih cocok digunakan untuk meneliti kondisi atau situasi si objek penelitian.

Metode penelitian ini digunakan guna mendukung peneliti dalam memperoleh data-data yang didapat seperti dari naskah tertulis, buku-buku, dan sumber-sumber lain yang relevan. Kemudian membaca, memahami, serta mendeskripsikan dan menganalisa data-data yang telah diperoleh tersebut. Referensi utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah pada buku *Kisetsu No Gyouji to Nihon no Shikitari Jiten* karya Takanori Shitani , dan buku *Trick or Treat: a History of Halloween* karya Lisa Morton. Sumber data lainnya diperoleh dari buku-buku PDF yang ditemukan di internet, perpustakaan kampus Universitas Darma Persada, dan jurnal ilmiah.

1.9. Manfaat Penelitian

Berdasarkan data di atas, manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini antara lain :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan wawasan tentang perayaan Obon Matsuri maupun Halloween.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah informasi untuk pembelajaran, dan menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.10. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mempermudah pembahasan dan untuk mendapat gambaran umumnya, maka perlu dikemukakan sistematika yang merupakan kerangka dan pedoman penulisan skripsi ini. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Gambaran Umum Mengenai Obon Matsuri dengan Halloween, berisi tentang penjelasan yang lebih mendalam mengenai perayaan Obon Matsuri dan Halloween, mulai dari sejarahnya dan perayaannya di berbagai daerah berbeda dalam negara yang memiliki perayaan tersebut.

Bab III Tata Cara Perayaan Obon Matsuri dan Halloween Dilihat dari Kesamaan Makna, berisi tentang perbandingan tata cara perayaan Obon Matsuri dan Halloween yang dilihat dari kesamaan maknanya.

Bab IV Simpulan, berisi kesimpulan penelitian ini.